



Historis Filosofis Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW

Eka Dudy Meinura¹

¹. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 18-02-2025

Revised 26-03-2025

Accepted 29-03-2025

Published 07-04-2025

Keywords:

History,
Islamic Education,
Islamic Curriculum,
Prophet Muhammad
Saw,
Philosophical history

Correspondence:

ekadudy12345@gmail.com

Abstract

Curriculum plays an important role in the education system as the main guide to the learning experience of learners. The success of the Prophet's education shows the integration of spiritual, intellectual, and social values without a written curriculum. The purpose of this study is to analyze the historical-philosophical curriculum of Islamic Education during the Prophet's era. The research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical and historical-philosophical literature study method. Data obtained from primary and secondary literature, then analyzed using content analysis. Based on the results of the study, the education system during the time of the Prophet Saw. began with the formation of faith and character in Makkah through an informal approach, and developed systematically in Medina through institutions such as mosques and kuttab, integrating spiritual, social, and legal values. The Prophet used contextual methods, such as questions and answers and stories, which formed a holistic and applicable education system. This education is transformative, humanistic, and responsive to the needs of society. Curriculum development must refer to a strong foundation, and the curriculum of the Prophet's time is a model that is relevant and applicable throughout the ages.

Kurikulum memainkan peran penting dalam sistem pendidikan sebagai panduan utama pengalaman belajar peserta didik. Keberhasilan pendidikan Rasulullah Saw. menunjukkan integrasi nilai spiritual, intelektual, dan sosial tanpa kurikulum tertulis. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis historis filosofis kurikulum Pendidikan Islam masa Rasulullah Saw. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang deskriptif-analitis dan historis-filosofis. Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis*. Berdasarkan hasil penelitian, Sistem pendidikan pada masa Rasulullah Saw. dimulai dengan pembentukan akidah dan karakter di Makkah melalui pendekatan informal, dan berkembang sistematis di Madinah melalui lembaga seperti masjid dan kuttab, mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan hukum. Rasulullah Saw menggunakan metode kontekstual, seperti tanya jawab dan kisah, yang membentuk sistem pendidikan holistik dan aplikatif. Pendidikan ini bersifat transformatif, humanistik, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum harus mengacu pada landasan yang kuat, dan kurikulum masa Rasulullah Saw. menjadi model yang relevan dan aplikatif sepanjang zaman.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembangunan suatu bangsa, dan dalam sistem pendidikan, kurikulum menjadi salah satu komponen yang paling fundamental. Kurikulum merupakan landasan dan arah bagi seluruh aktivitas pendidikan yang berlangsung di setiap satuan pendidikan. Ia bukan hanya sekadar dokumen administratif, tetapi juga menjadi pedoman strategis dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Prasetyo & Barnadib, 2021). Kurikulum menentukan isi, arah, dan struktur dari proses pendidikan serta menjadi dasar dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran oleh guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan lainnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata (2001), kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan karena memberikan arahan terhadap semua bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merupakan perwujudan dari seperangkat nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang disusun secara sistematis dan terstruktur untuk membentuk profil peserta didik yang diharapkan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konsep dan pengembangan kurikulum merupakan hal yang mutlak dikuasai oleh tenaga pendidik.

Keberhasilan Rasulullah Saw. dalam membina para sahabat tidak lepas dari sistem pendidikan yang beliau terapkan, meskipun secara formal belum berbentuk kurikulum tertulis sebagaimana yang dikenal saat ini. Strategi pendidikan Rasulullah Saw. mencerminkan prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum modern, seperti integrasi antara nilai spiritual, intelektual, dan sosial (Asy'arie, 2011). Pendidikan yang beliau lakukan mampu melahirkan generasi yang unggul dalam hal keimanan, akhlak, dan keilmuan, yang kemudian menjadi tonggak utama penyebaran ilmu dan peradaban Islam di berbagai belahan dunia, terutama pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyyah (Nasution, 2005).

Keteladanan kurikulum pendidikan yang dibangun oleh Rasulullah Saw. menjadi relevan untuk dianalisis dan dikontekstualisasikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan modern dewasa ini. Dengan merekonstruksi pendekatan pendidikan Rasulullah Saw., diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai dasar yang dapat menginspirasi perumusan kurikulum yang lebih humanis, transformatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis

sistem pendidikan Rasulullah Saw. sebagai landasan filosofis dan praktis dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan historis-filosofis. Metode ini dipilih untuk menelaah sistem pendidikan pada masa Rasulullah Saw. serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Data diperoleh dari sumber-sumber literatur primer dan sekunder seperti kitab sirah, hadis, buku sejarah pendidikan Islam, serta jurnal akademik yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam praktik pendidikan Rasulullah Saw. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai profetik dan tetap kontekstual dengan kebutuhan zaman (Creswell, 2016; Sukmadinata, 2001; Asy'arie, 2011).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw. merupakan fondasi utama dalam pembentukan sistem pendidikan Islam yang bersumber langsung dari wahyu Ilahi. Pendidikan Islam pada periode Makkah lebih difokuskan pada penanaman keimanan dan pembentukan karakter spiritual. Rasulullah tidak hanya bertindak sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik utama yang membina umat secara bertahap melalui pendekatan individual dan kelompok kecil, seperti yang dilakukan di rumah Al-Arqam bin Abil Arqam. Metode pengajaran pada masa ini bersifat informal dan mengandalkan pendekatan personal, seperti diskusi, tanya jawab, dan keteladanan (Uswah Hasanah) (Yunus, 1990; Bahry, 1970). Wahyu pertama yang diterima Rasulullah (QS. Al-'Alaq [96]:1-5) menjadi titik awal instruksi pendidikan yang menekankan pentingnya membaca dan berpikir. Aktivitas khalwat yang dilakukan oleh Nabi di Gua Hira menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual sebelum menyampaikan pendidikan kepada umat (Nasution, 2000).

Seiring dengan hijrah ke Madinah, pendidikan Islam mulai tersusun secara lebih sistematis dengan kehadiran lembaga-lembaga pendidikan seperti masjid dan kuttab. Masjid menjadi pusat kegiatan pendidikan, keagamaan, dan sosial yang multifungsi (Syalabi, 1973). Rasulullah juga menerapkan sistem pendidikan yang terstruktur sebagaimana disebut dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 yang mencakup tilawah (membaca ayat-ayat Allah), tazkiyah (penyucian jiwa), ta'lim al-kitab (pengajaran al-Qur'an), dan hikmah (kebijaksanaan). Metode pembelajaran yang digunakan mencakup beragam teknik seperti perumpamaan (QS. Al-Baqarah [2]:261), demonstrasi (QS. Al-Ma'idah [5]:27-31), eksperimen (QS. Al-Rum [30]:50), dan pembiasaan (QS. Al-Baqarah [2]:219), yang menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah telah mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Pendidikan pada masa Rasulullah inilah yang menjadi dasar dari pengembangan kurikulum Islam yang holistik dan kontekstual, relevan dengan kebutuhan zaman dan masyarakat (Azra, 1999; Al-Attas, 1991).

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan di Zaman Rasulullah Saw.

Pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw. merupakan fondasi utama dari sistem pendidikan Islam yang berkembang kemudian. Pendidikan Islam yang dibawa oleh Rasulullah tidak hanya bersifat transformasi spiritual, tetapi juga transformasi sosial yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan masyarakat Arab saat itu. Pada fase Makkah, misi pendidikan Rasulullah Saw. lebih menekankan pada pembentukan akidah, pembinaan moral, dan pemurnian tauhid, sedangkan pada fase Madinah, pendidikan diarahkan pada pembentukan masyarakat madani dengan sistem nilai yang komprehensif dan operasional (Azra, 2012).

Sebelum Rasulullah Saw. menerima wahyu pertama, Allah Swt. telah membentuk dan mempersiapkannya melalui interaksi sosial yang intens dengan masyarakat, pencarian spiritual yang mendalam, dan keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial di Makkah. Pengalaman hidup ini membentuk karakter kenabian yang kuat dan independen, sebagaimana dicontohkan oleh aktivitas khalwat yang rutin dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. di Gua Hira. Aktivitas ini menunjukkan bahwa proses pendidikan kenabian diawali dengan kontemplasi, refleksi diri, dan pencarian makna eksistensial, yang akhirnya ditandai dengan turunnya wahyu pertama (Q.S. Al-'Alaq: 1-5) (Nasution, 1992).

Tahapan pendidikan Islam di Makkah berlangsung secara bertahap, sejalan dengan perkembangan kondisi sosiopolitik dan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Pada tahap pertama, pendidikan dilakukan secara rahasia dengan pendekatan personal. Rumah Nabi dan rumah sahabat dekat seperti Al-Arqam bin Abi Al-Arqam menjadi pusat kegiatan dakwah dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan awal dalam Islam dilakukan secara informal namun intensif, dengan pendekatan langsung, partisipatif, dan berbasis teladan dari Nabi sebagai guru utama (Supardi, 1990).

Pada tahap kedua, pendidikan mulai dilakukan secara terbuka kepada keluarga besar Bani Abdul Muttalib, sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S. Al-Syu'ara: 214-215. Ini menandai transisi dari pendekatan individual menuju pendekatan kultural-komunal. Pada tahap ini pula mulai terjadi resistensi dan penolakan, khususnya dari tokoh-tokoh Quraisy yang merasa terancam dengan ajaran monoteisme yang dibawa oleh Nabi.

Tahap ketiga merupakan penyampaian ajaran Islam secara umum kepada masyarakat luas, baik di dalam maupun luar kota Makkah. Upaya ini diperkuat dengan perintah Allah dalam Q.S. Al-Hijr: 94. Rasulullah aktif mendakwahkan ajaran Islam kepada para jamaah haji dari berbagai wilayah, termasuk kepada suku Khazraj dari Yastrib, yang kemudian menjadi titik awal hijrah dan pembentukan komunitas Islam di Madinah (Yunus, 1990).

Periode Madinah merupakan fase penguatan dan perluasan pendidikan Islam ke arah pembentukan masyarakat berperadaban. Pendidikan pada periode ini tidak hanya menekankan aspek spiritual dan moral, tetapi juga aspek sosial, politik, dan hukum. Rasulullah Saw. memposisikan masjid sebagai pusat pendidikan yang multifungsi—tempat ibadah, belajar, bermusyawarah, dan mengatur strategi sosial politik. Pendekatan pendidikan bersifat partisipatif dan aplikatif, menjadikan seluruh aktivitas kehidupan sebagai media pendidikan (Nata, 2004).

Strategi pendidikan Rasulullah Saw. di Madinah juga mencakup integrasi sosial. Pemersaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, serta penyusunan Piagam Madinah sebagai bentuk kontrak sosial-politik antar kelompok masyarakat, termasuk non-Muslim, menunjukkan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk membangun masyarakat multikultural yang toleran dan harmonis (Rama, 2002). Materi pendidikan berkembang mencakup akidah, ibadah, muamalah, dan

pendidikan jasmani. Fokusnya adalah menciptakan individu yang berdaya saing sekaligus memiliki integritas moral tinggi.

2. Sistem Pendidikan yang dibangun Rasulullah Saw.

Sistem pendidikan yang dibangun Rasulullah Saw. bersifat integral dan dinamis. Sistem tersebut tidak hanya mengatur proses belajar-mengajar, tetapi juga mengorganisasi masyarakat sebagai subjek dan objek pendidikan. Ayat Q.S. Al-Baqarah: 151 menjadi dasar teologis dari misi pendidikan kenabian, yang mencakup *tazkiyah* (pensucian jiwa), *ta'lim* (pengajaran), dan *tadrib* (pelatihan). Dengan pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, sistem pendidikan pada masa Rasulullah membuktikan efektivitasnya dalam membangun peradaban berbasis wahyu.

Pendidikan Islam yang dipraktikkan oleh Rasulullah tidak terbatas pada ruang formal, tetapi berlangsung di berbagai ruang sosial seperti masjid, rumah, medan perang, dan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Rasulullah bersifat kontekstual dan berorientasi kebutuhan umat. Menurut al-Abrasyi (1970), pendidikan Islam sejak masa Rasulullah sudah memperlihatkan struktur yang membentuk manusia secara utuh: akidah, akhlak, dan amal. Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga rekayasa sosial untuk membangun masyarakat yang berperadaban tinggi.

Kekuatan sistem pendidikan Rasulullah juga terletak pada pendekatannya yang humanistik dan transformatif. Beliau menyesuaikan metode dengan latar belakang, tingkat pemahaman, dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan modern seperti dikemukakan oleh Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, bahwa pendidikan yang efektif harus membebaskan, bukan menindas; harus relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Pendidikan Rasulullah Saw mengorganisasi masyarakat bukan hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai pelaku perubahan. Sahabat-sahabat seperti Muadz bin Jabal, Abdullah bin Mas'ud, dan Mus'ab bin Umair adalah contoh alumni sistem pendidikan Rasulullah yang menjadi agen transformasi di berbagai daerah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah bersifat inklusif dan strategis dalam membangun peradaban berbasis wahyu.

3. Metode Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah Saw.

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw. merupakan landasan utama dalam pengembangan sistem pendidikan Islam hingga masa kini. Rasulullah tidak hanya berperan sebagai nabi dan rasul, tetapi juga sebagai seorang pendidik par excellence. Dalam proses pendidikan tersebut, beliau menggunakan beragam metode yang bersifat kontekstual, komunikatif, dan aplikatif. Mahmud Yunus (1992) menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam mengajarkan agama meliputi metode tanya jawab, demonstrasi, dan kisah-kisah (qashash), yang masing-masing digunakan sesuai konteks pembelajaran.

Metode tanya jawab biasanya digunakan untuk menggali dan memperdalam pemahaman keimanan (aqidah), serta mendorong peserta didik aktif dalam berpikir kritis terhadap berbagai isu keimanan yang mereka hadapi. Metode ini selaras dengan prinsip pendidikan partisipatif modern, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Azra, 1999). Selain itu, metode demonstrasi digunakan Rasulullah Saw. terutama dalam mengajarkan praktik-praktik ibadah seperti salat dan haji. Melalui demonstrasi, peserta didik dapat secara langsung mengamati dan meniru apa yang dicontohkan, sehingga proses transfer pengetahuan bersifat konkret dan terinternalisasi dalam praktik keseharian (Rahman, 2005).

Metode kisah atau qashash merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan akhlak. Rasulullah Saw. kerap menggunakan kisah para nabi, kaum terdahulu, serta tokoh-tokoh yang taat atau durhaka kepada Allah untuk memberikan pelajaran moral dan spiritual. Misalnya, kisah Nabi Musa dan Qarun digunakan untuk memberikan pelajaran tentang kesombongan dan kerendahan hati. Pendekatan naratif ini memiliki daya tarik emosional yang kuat dan mampu membangun imajinasi serta empati peserta didik (Nasution, 2008).

Selain tiga metode tersebut, al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam juga merekam berbagai metode pendidikan lain yang digunakan oleh Rasulullah Saw. Di antaranya adalah metode hikmah (QS. Al-Nahl [16]:125), yang menekankan pentingnya kebijaksanaan, nasihat, dan dialog. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengedepankan komunikasi dua arah yang persuasif dan tidak memaksa. Selanjutnya, terdapat pula metode perumpamaan (QS. Al-Baqarah [2]:261), yang menunjukkan bahwa Rasulullah menggunakan pendekatan analogis untuk

memudahkan pemahaman konsep-konsep abstrak. Metode demonstrasi juga tampak dalam kisah Habil dan Qabil (QS. Al-Maidah [5]:27-31), sedangkan metode pembiasaan ditemukan dalam ayat-ayat yang memerintahkan umat untuk menjauhi hal-hal negatif secara bertahap (QS. Al-Baqarah [2]:219; QS. Al-Maidah [5]:90). Bahkan metode eksperimen secara implisit ditunjukkan dalam QS. Al-Rum [30]:50, di mana manusia diajak mengamati hasil ciptaan Allah di alam semesta sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman.

Penting pula untuk menyoroti metode keteladanan yang diterapkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Shaf [61]:2-3 yang mengkritik mereka yang berkata tetapi tidak melakukan. Rasulullah adalah model teladan yang konsisten antara ucapan dan perbuatan. Pendekatan keteladanan ini dianggap sebagai metode paling efektif dalam pendidikan karakter, karena peserta didik cenderung meniru perilaku gurunya yang mereka hormati (Al-Attas, 1999).

4. Peran Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw.

Pendidik dalam sistem pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw. adalah beliau sendiri. Peran ini ditegaskan dalam QS. Ali Imran [3]:164, yang menyatakan bahwa Allah telah mengutus Rasul untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa, dan mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing umat secara menyeluruh dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Sebagai pendidik, Rasulullah Saw. tidak bekerja sendiri. Ia membina dan melibatkan para sahabat yang kemudian menjadi pendidik bagi komunitas Muslim lainnya. Bahkan, dalam konteks keterampilan teknis seperti membaca dan menulis, Rasulullah Saw. memperbolehkan penggunaan tenaga pengajar dari kalangan non-Muslim, termasuk tawanan perang Badar, menunjukkan sikap terbuka terhadap sumber daya manusia yang kompeten tanpa memandang latar belakang agama. Ini merupakan bentuk *early inclusive education* dalam sejarah Islam (Haddad & Smith, 2002).

Di sisi lain, peserta didik pada masa Nabi adalah para sahabat dan masyarakat Muslim pada umumnya. Perhatian utama Rasulullah adalah memberikan pemahaman Islam yang benar kepada mereka, khususnya kaum muallaf yang baru memeluk Islam. Rasulullah tidak hanya menyampaikan ilmu secara verbal, tetapi juga

membimbing umatnya dalam pengamalan nyata ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Ini membuktikan bahwa pendidikan pada masa Rasulullah tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat, dan diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang nyata (Ramayulis, 2001).

Motivasi pendidik pada masa Rasulullah juga sangat murni, yaitu mengharapkan ridha Allah, bukan imbalan materi. Hal ini menjadikan pendidikan Islam pada masa itu memiliki dimensi ruhaniyah yang kuat, yang sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi-pribadi Muslim yang militan, jujur, dan bertanggung jawab.

5. Pendidikan di Zaman Rasulullah Saw sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Is

Kajian terhadap kurikulum pendidikan Islam masa kini tidak dapat dilepaskan dari telaah historis dan epistemologis terhadap praktik pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. di era kenabian. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran formal, tetapi lebih luas lagi sebagai proses sistematis dalam mengantarkan peserta didik menuju tujuan pendidikan yang holistik: spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Secara etimologis, istilah “kurikulum” berasal dari kata Latin *currere*, yang berarti lintasan atau jalur yang harus dilalui (Wiles & Bondi, 2002), dan dalam konteks bahasa Arab dikenal dengan istilah *manhaj*, yaitu jalan terang menuju pencapaian tujuan pendidikan (Muhaimin, 2004).

Konsep kurikulum dalam Islam dapat ditelusuri sejak masa Rasulullah Saw., di mana pendidikan bersifat kontekstual, adaptif terhadap perubahan sosial, dan menyeluruh dalam aspek pengembangan individu. Rasulullah tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga melalui teladan praktis yang relevan dengan situasi masyarakat saat itu. Pendidikan yang beliau terapkan menyesuaikan dengan karakteristik dan psikologi audiensnya. Misalnya, metode pengajaran Rasulullah di Mekkah yang bersifat spiritual dan personal berbeda dengan pendekatan di Madinah yang bersifat institusional dan komunal (Rama, 2002). Hal ini sejalan dengan konsep *differentiated instruction* dalam teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan konteks peserta didik (Tomlinson, 2003).

Pengembangan kurikulum setidaknya memuat empat komponen utama: tujuan pendidikan, isi/materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi (Langgung, 1988; Tyler, 1949). Keempat komponen ini tampak dalam pendekatan Rasulullah

ketika menyampaikan wahyu dan mendidik sahabat-sahabatnya. Setiap komponen tersebut tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai kebutuhan zaman dan karakteristik peserta didik. Bahkan lebih lanjut, pendidikan pada masa Rasulullah dapat dianggap sebagai *hidden curriculum*—sebuah pendekatan pendidikan yang tidak hanya formal, tetapi juga mencakup aspek kultural dan nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan sosial umat Islam (Jackson, 1968).

Landasan pengembangan kurikulum mencakup aspek filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasan filosofis memberikan arah terhadap apa yang ingin dicapai dalam pendidikan. Dalam hal ini, Rasulullah membangun sistem pendidikan yang berakar pada tauhid sebagai asas nilai tertinggi, yang kemudian memengaruhi rumusan tujuan pendidikan, materi, dan pendekatan pembelajaran (Uhbiyati, 2001). Dalam tradisi pendidikan Islam, filsafat tidak hanya bersumber dari pemikiran manusia, tetapi juga wahyu ilahi sebagai epistemologi tertinggi.

Sisi psikologis, pendidikan Islam pada masa Rasulullah menunjukkan kecermatan dalam memahami kondisi kejiwaan peserta didik. Penyesuaian pendekatan antara masyarakat Mekkah dan Madinah mencerminkan penerapan prinsip psikologi perkembangan dan psikologi belajar secara implisit. Hal ini penting karena perubahan perilaku peserta didik tidak hanya ditentukan oleh instruksi pendidikan, tetapi juga oleh kondisi psikologis, lingkungan, dan kematangan individu (Sudjana, 1988). Oleh karena itu, kurikulum yang efektif perlu mempertimbangkan kesiapan mental, emosional, dan sosial peserta didik.

Selain itu, kurikulum juga harus memperhatikan landasan sosial-budaya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial masyarakat di mana pendidikan tersebut dilaksanakan. Rasulullah Saw. tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membina tatanan sosial baru di Madinah melalui konsep persaudaraan (*ukhuwwah*), keadilan, dan musyawarah. Pendidikan dalam Islam bertujuan tidak hanya mencetak individu yang berilmu, tetapi juga yang berbudaya dan mampu berkontribusi terhadap masyarakatnya (Purwanto, 1995; Idi, 2007). Dengan demikian, kurikulum tidak boleh diimpor secara mentah dari budaya luar tanpa mempertimbangkan kearifan lokal dan kebutuhan sosial yang nyata.

Adapun dari perspektif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan pada masa Rasulullah juga menunjukkan pendekatan yang progresif. Konsep *tilawah*, *tazkiyah*, *ta'lim al-kitab*, dan *al-hikmah* yang disebutkan dalam Al-

Qur'an merupakan dasar integratif antara ilmu dan akhlak, teori dan praktik, serta wahyu dan rasio (Supardi, 1990). Dalam konteks modern, ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan pada literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Kurikulum tidak lagi hanya berisi mata pelajaran, tetapi juga harus menyiapkan peserta didik untuk hidup di era yang penuh ketidakpastian dan perubahan cepat. Oleh karena itu, sebagaimana pendidikan pada masa Rasulullah yang dinamis dan relevan dengan konteks sosial, maka kurikulum hari ini pun dituntut untuk bersifat fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai dasar keislaman sebagai fondasi pendidikan

D. SIMPULAN

Mengingat begitu pentingnya pengembangan kurikulum demi kemajuan pembangunan kualitas sumber daya manusia maka sangatlah penting bagi seorang akademisi memahami bagaimana kurikulum itu harus dikembangkan. Kurikulum baik pada tahap kurikulum sebagai ide, rencana, pengalaman maupun kurikulum sebagai hasil dalam pengembangannya harus mengacu atau menggunakan landasan yang kuat dan kokoh, agar kurikulum tersebut dapat berfungsi serta berperan sesuai dengan tuntutan pendidikan yang ingin dihasilkan seperti tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam UU No. 20 Tahun 2003.

Oleh karena itu Pendidikan pada zaman Rasulullah Saw. menjadi landasan kurikulum. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw., disesuaikan dengan kondisi orang-orang yang dihadapinya sehingga materi ajar tersebut mudah dicerna, dimengerti dan diamalkan, juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lingkungannya. Materi pembelajaran yang diajarkan tidak hanya terbatas pada masalah-masalah keagamaan tetapi juga masalah sosial kemasyarakatan. Kesuksesan Rasulullah saw., dan sahabat-sahabatnya mencapai tujuan pendidikan Islam karena apa yang diajarkan oleh beliau dan sahabat-sahabatnya diamalkannya dengan baik dalam kehidupan, beliau mencontohkan dalam wujud perbuatan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arifin, M. (2004). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Asy'arie, M. (2011). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bahry, M. (1970). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bondi, J. C., & Wiles, J. W. (2002). *Supervision: A guide to instructional leadership* (6th ed.). Pearson Education.
- BSNP. (2006). *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Haddad, Y. Y., & Smith, J. I. (2002). *Islamic values in the United States: A comparative study*. Oxford: Oxford University Press.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart & Winston.
- Langgulang, H. (1988). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna.
- Mahmud Yunus. (1992). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Muhaimin. (2004). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi*. Rajagrafindo Persada.
- Nasution, H. (2000). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (2005). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (2008). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Prasetyo, Z. K., & Barnadib, I. (2021). The role of curriculum in educational transformation in the 21st century. *Journal of Educational Studies*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/jes.121.04>

- Purwanto, N. (1995). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2005). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rama, Y. (2002). *Pendidikan Islam masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin*. Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2001). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudjana, N. (1988). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, N. S. (2001). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardi. (1990). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Syalabi, A. (1973). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tomlinson, C. A. (2003). *Fulfilling the promise of the differentiated classroom*. ASCD.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wiles, J. W., & Bondi, J. C. (2002). *Curriculum development: A guide to practice* (6th ed.). Prentice Hall.
- Yunus, M. (1990). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Mutiara.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.